

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran & Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*learning*” yang berasal dari kata belajar atau “*to learn*”. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif. Dari berbagai definisi yang dikemukakan para pakar.

Sejalan dengan pendapat diatas maka pengertian pembelajaran menurut M Surya, (2015, hlm. 111) menyatakan bahwa.

“Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.”

Sedangkan menurut Dimiyati & Mudjiono (2009, hlm. 17) yang mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran atau belajar bahwa.

“Belajar merupakan peristiwa sehari-sehari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran.”

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2016, hlm. 112) yang menyatakan mengenai belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. “Belajar adalah

proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.”

Adapun pendapat mengenai pembelajaran menurut Isriani Hardini & Dewi Puspitasari (2012, Hlm. 10) menyatakan bahwa. “Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasiberbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum”.

Sedangkan pendapat ahli yang menjelaskan mengenai pembelajaran atau belajar menurut Robert M Gagne dalam Hanafiah & Cucu Suhana (2012, hlm. 4) “belajar adalah suatu proses yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk memfasiliasi terjadinya proses belajar pada anak didik. Pembelajaran jga dimaknai sebagai interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, evektifitas sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh ineraksi ketiga komponen tersebut.

b. Strategi Pembelajaran

Banyak dari calon pendidik dan bahkan pendidik aktif yang kebingungan mengenai perbedaan strategi, pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran. Berikut ini akan diuraikan mengenai strategi pembelajran dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat diatas strategi pembelajaran menurut Suherti & Maryam (2017, hlm. 1) menjelaskan bahwa.

“Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya pengorganisasian pembelajaran, penyampaian pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran. Strategi penyampaian menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan siswa, dan bagaimana struktur pembelajaran. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, termasuk pula membuat catatan kemajuan belajar siswa. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran.”

Sedangkan pendapat mengenai strategi pembelajaran Menurut Kamp dalam Wina Sanjaya (2016, hlm. 126) menjelaskan bahwa. “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.

Senada dengan pendapat di atas, adapun Dick dan Carey dalam Wina Sanjaya (2016, hlm. 126) juga menyebutkan bahwa. “Strategi adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”.

Adapun teori mengenai strategi pembelajaran menurut Gagne dalam Isriani Hardini & Dewi Puspitasari (2012, Hlm. 11) “strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir memecahkan masalah, dan mengambil keputusan”.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar menurut Djamarah dan Aswan Zain dalam Isriani Hardini & Dewi Puspitasari (2012, Hlm. 12)

1. Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Strategi pembelajaran adalah sebagai daya upaya guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan siswa belajar atau pilihan pola perbuatan guru siswa dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar.

Walaupun terdapat pendapat yang berbeda tentang makna strategi, tetapi perbedaan itu hanya terletak pada aksentuasinya saja, ada yang berpendapat strategi sebagai pemikiran abstrak konsepsional, yakni pemikiran tentang berbagai hal yang akan dilaksanakan guru dalam meningkatkan hasil pembelajarannya, dan ada yang mengatakan strategi sebagai operasionalisasinya yang terdiri dari tiga kegiatannya yakni pra-instruksional, instruksional, dan evaluasi.

2. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Strategi Pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, sehingga pendidik dituntut untuk dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi yang membuat peserta didik tertarik dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam proses belajar –mengajar. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Blachard, dkk dalam Kokom Komalasari (2014, hlm. 06) mengemukakan bahwa:

“Contextual Teaching and Learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning require.”

“Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual adalah konsep pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan konten materi pelajaran dengan situasi dunia nyata; dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja dan terlibat dalam kerja keras yang dibutuhkan pembelajaran.”

Sedangkan pendapat mengenai pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi (2013, hlm. 09) mengemukakan bahwa:

“Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam rangka menemukan materi dan hubungannya dengan realitas kehidupan sosial. Siswa mempunyai keterlibatan penuh dalam proses pembelajaran. Belajar dalam strategi CTL tak hanya proses mendengarkan, mencatat dan menghafal di dalam kelas, tapi proses mengalami secara langsung. Pengalaman di lapangan menjadi titik tekan utama dalam CTL.”

Ketika siswa mampu menghubungkan dan mengorelasikan materi pelajaran disekolah dengan di kehidupan nyata, maka pengetahuan yang dipelajari tentu akan dapat tertanam secara jelas. Yang terpenting, siswa mampu menangkap manfaat belajar secara lebih realistis sehingga materi pelajaran tak hanya menjadi onggokan teori tanpa fungsi nyata. Dadang Iskandar dan Narsim (2015 hlm. 41) yang berjudul penelitian tindakan kelas dan publikasinya mengemukakan bahwa “Contextual Teaching and Learning adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Selain itu Wina Sanjaya (2010, hlm. 255) menyatakan bahwa “*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang

dipelajari dan menghubungkannya dengan kegiatan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Dengan demikian berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar mengajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

b. Karakteristik Strategi Pembelajaran *Contextual and Teaching Learning*

Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran, CTL menurut Wina Sanjaya (2010 hlm. 110) memiliki 7 pilar. Pilar –pilar inilah yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Sering kali pilar ini disebut juga komponen-komponen CTL. Berikut adalah tujuh pilar atau komponen CTL.

- “1).Konstruktivisme, konstruktivisme merupakan proses menyusun pengetahuan baru dalam sruktur kognitif siswa melalui pengalaman. Konstruktivisme memandang pengetahuan itu memang berasal dari luar , akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang lewat pengalaman.
- 2). Inkuiri adalah pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis dan logis. Inkuiri memandang bahwa pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat , tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.
- 3). Bertanya dan menjawab pertanyaan adalah bagian penting dalam proses belajar-mengajar. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi keingintahuan, dan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.
- 4). Masyarakat Belajar sebagaimana layaknya komnitas masyarakat, CTL juga menerapkan pembelajaran melalui kelompok-kelompok heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya maupun dilihat dari bakat dan minat siswa.

- 5). Pemodelan *asas modeling* adalah proses pembelajaran dengan memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru siswa. Seperti, guru memberikan peragamaan cara mengoperasikan sebuah alat komputer , atau bagaimana cara melafalkan kalimat dari bahasa arab, bisa juga guru olahraga memberikan contoh bagaimana cara menggiring bola.
- 6). Refleksi adalah proses internalisasi pengalaman dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian sebelumnya dengan penuh makna.refleksi dapat mengantarkan belajar masuk dalam struktur kognitif siswa yang pada gilirannya bisa menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.
- 7). Penilaian nyata,pembelajaran konvensional selalu menekankan pada perkembangan aspek intelektual dengan alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. “

Karakteristik strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menurut Nanang Hanifah (2009, hlm. 69) adalah sebagai berikut:

- 1) “Kerja sama antar peserta didik dan guru (*cooperatif*).
- 2) Saling membantu antar peserta didik dan guru (*assist*).
- 3) Belajar dengan bergairah (*enjoyfull learning*).
- 4) Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual.
- 5) Menggunakan multi media dan sumber belajar.
- 6) Cara belajar siswa aktif (*student active learning*).
- 7) *Sharing* bersama teman (*take and give*).
- 8) Siswa kritis dan guru kreatif.
- 9) Dinding kelas dan lorong kelas penuh dengan karya siswa.
- 10) Laporan siswa bukan hanya buku rapor , tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan sebagainya.”

Selain itu Elaine B. Jhonson (2011, hlm. 65) menyatakan bahwa “strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) “Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna.
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti.

- 3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
- 4) Bekerja sama.
- 5) Berpikir kritis dan kreatif.
- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- 7) Mencapai standar yang tinggi.
- 8) Menggunakan penilaian autentik.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah 1) kerja sama antara pendidik dan peserta didik, 2) menggunakan lingkungan dalam pembelajaran, 3) menggunakan media dan sumber belajar, 4) peserta didik aktif dalam pembelajaran, 5) peserta didik kritis dan pendidik yang kreatif, 6) pembelajaran yang menyenangkan.

c. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Dalam rangka mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan CTL, guru dapat melakukan langkah-langkah pembelajaran sebagaimana berikut. Elaine B. Jhonson (2011, hlm 67) mengemukakan bahwa:

1. Pendahuluan

- “1) Guru menjelaskan kompetensi yang mesti dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL. Siswa dibagi mejadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa dalam kelas itu. Tiap-tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi misalnya kelompok 1 dan 2 melakukaan observasi ke sekolah bertaraf internasional. Sementara kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke lembaga sekolah lain yang tidak bertaraf interasional. Melalui observasi, siwa ditugaskan untuk mencatat berbagai fakta sosial yang terjadi di lapangan.
- 3) Guru melakukan tanya – jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.”

2. Inti Pembelajaran

Ketika sudah berada dilapangan, siswa dituntut untuk melakukan beberapa hal berikut.

- 1) “Siswa melakukan observasi ke lembaga sekolah sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di lembaga sekolah sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.
- 3) Ketika siswa sudah selesai di lapangan , tugas siswa di dalam kelas adalah sebagai berikut:
 - Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing – masing.
 - Siswa melaporkan hasil diskusi.
 - Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.”

3. Penutup

- 1) “Pada bagian penutup ini, sebagaimana lazimnya sebuah pembelajaran, siswa diharapkan mampu menyimpulkan hasil observasi sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai . guru bisa membantu siswa untuk menyimpulkan hasil observasi itu secara benar.
- 2) Setelah itu guru memberikan tugas pada siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema lembaga sekolah . karangan yangri pelajaran.”

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran kontekstual menurut Abdul Majid (2014, hlm.181) menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) “kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.

- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.”

Langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dikemukakan Rusman (2016, hlm. 199) adalah sebagai berikut:

- 1) “Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
- 2) Menjelaskan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sikap ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yang menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah 1) mengembangkan pemikiran peserta didik 2) mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan, 4) membuat kelompok belajar, 5) menghadirkan model dalam pembelajaran, 6) kegiatan refleksi, 7) penilaian.

d. Sintak Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL)

Sintak atau urutan langkah-langkah strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu mengenal tahapan-tahapan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dikemukakan Sutardi dan Sudiro (2007, hlm. 106)

pembelajaran CTL melalui empat tahapan, yaitu invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi serta pengambilan tindakan.

- 1) “Invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang problematik tentang kehidupan sehari-hari.
- 2) Eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data dalam kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Kemudian secara berkelompok siswa berdiskusi tentang masalah yang siswa bahas.
- 3) Penjelasan solusi, siswa menyampaikan , membuat model dan membuat rangkuman serta ringkasan hasil pekerjaan bimbingan guru.
- 4) Pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan mengajukan saran baik secara individu maupun secara kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.”

Sedangkan Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012, hlm. 243) menyatakan bahwa strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan pembelajaran berbasis masalah dengan sintak pembelajaran sebagai berikut:

- 1) “Proses orientasi siswa siswa pada masalah, pada tahap ini guru menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
- 2) Mengorientasikan siswa. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan penyelesaian masalah.

- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelidikan yang mereka lakukan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sintak strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah 1) invitasi, yaitu merekonstruksi pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari, 2) eksplorasi, yaitu peserta didik melakukan kegiatan dan memecahkan masalah secara berkelompok, 3) penjelasan solusi, yaitu peserta didik menyampaikan laporan hasil dari kegiatan yang dilakukan, 4) penjelasan tindakan, yaitu peserta didik dapat berbagi informasi yang dimilikinya dengan peserta didik lain.

e. Kelemahan dan Kelebihan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

1) Kelebihan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Dalam hal kelebihan atau keunggulan dalam strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dikemukakan menurut Herwono dan An-nisa (2015, hlm.30) mengemukakan bahwa keunggulan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebagai berikut:

- a) “Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal". Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran CTL adalah siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya."

Kelebihan atau keunggulan dari pembelajaran kontekstual yang dikemukakan Aris Shoimin (2014, hlm. 44) adalah sebagai berikut:

- 1) "Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 2) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- 3) Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan tempat sebagai untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- 4) Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil dari pemberian orang lain."

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah 1) menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar, 2) membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mengaitkan hubungan antar materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, 3) peserta didik akan mendapatkan pengalaman maupun pembelajaran langsung dari hal-hal yang biasa dijumpai untuk menganalisis, menghadapi, dan menyelesaikan masalah-masalah yang sedang atau yang akan terjadi, 4) memungkinkan peserta didik melakukan dan membuktikan kebenaran secara langsung dari ilmu yang dipelajari di sekolah, 5) peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan.

2) Kelemahan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Adapun kelemahan atau kekurangan dalam strategi kontekstual atau yang disebut strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Menurut Herwono dan An-nisa (2015, hlm.30) mengemukakan bahwa kekurangan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah

sebagai berikut:

- “a) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL.
- b) Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.
- c) Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- d) Guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah guru harus dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.”

Sedangkan Dzaki dalam Andes (2016, hlm. 29) mengemukakan kelemahan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai berikut:

- 1) “Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman yang lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
- 2) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.

- 3) Banyak siswa yang tidak senang jika disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari startegi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah 1) pelaksanaan pembelajaran membutuhkan waktu yang sangat lama, 2) ada peserta didik yang tidak suka bekerja dalam kelompok, 3) peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran akan tertinggal karena tidak mendapat pengalaman yang sama seperti peserta didik lainnya, 4) pengetahuan yang di dapat oleh peserta didik tidak sama atau tidak merata.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Mengenai pengertian hasil belajar Permendikbud 53 tahun 2015 menyatakan bahwa:

“Hasil belajar siswa itu terdiri dari 3 aspek yaitu: 1.Sikap (Afektif) 2. Pengetahuan (Kognitif) 3. Keterampilan (Psikomotor). Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal. Hasil belajar pula dapat didefinisikan pula yaitu hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah. Hasilnya dapat berupa angka atau yang biasa disebut nilai, atau berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran.”

Senada dengan pendapat diatas hasil belajar menurut R. Gagne (dalam susanto 2013, hlm. 01) “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Jadi belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.”

Sedangkan pendapat mengenai hasil belajar Menurut susanto (2013, hlm 5) secara sederhana menyebutkan bahwa. “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa mengetahui hasil belajar siswa telah tercapai sesuai dengan tujuan dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi itu sendiri merupakan suatu alat untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami pembelajaran yang telah dilakukan”.

Dalam hal ini pendapat ahli mengenai Hasil belajar yaitu menurut Bloom (dalam Rusmono 2012, hlm. 08) “merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah afektif, kognitif, psikomotorik.” Sejalan dengan pernyataan diatas, menurut susanto (2013, hlm. 6) hasil belajar dapat dijelaskan kedalam tiga aspek yaitu aspek kognitif (pemahaman konsep), aspek psikomotor (keterampilan proses) dan aspek afektif (sikap siswa).

a). Pemahaman konsep

Menurut Bloom (Susanto, 2013, hlm. 6) “pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Dapat dijelaskan pemahaman ini yaitu seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa.”

b). Keterampilan proses

Menurut Usman dan Setiawati (Susanto, 2013, hlm. 9) “keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Dapat dijelaskan bahwa keterampilan ini digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip dan teori.”

c). Sikap

Menurut Lange (Susanto, 2013, hlm. 10) “sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respons positif. Jadi, sikap ini harus terdapat kekompatan antara mental dan fisik.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau

bahan yang dipelajari. Juga hasil belajar memiliki 3 komponen, yaitu: 1) Kognitif, pengetahuan, 2) Afektif, sikap dan 3) Psikomotor, keterampilan.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berlangsungnya proses belajar tergantung pada banyak hal. Baik itu dari pembelajar maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Susanto (2013, hlm. 12) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

“1). Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kesiapan belajar hingga kondisi fisik dan kesehatan.

2). Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Contohnya keluarga yang morat marit, keadaan ekonominya, perenggaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya dan lain-lain.”

Dengan demikian, faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Faktor tersebut datang dari diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya.

Mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar telah dijelaskan sebelumnya menurut Anni dan Rifa'i (2009, hlm. 97), faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa:

- 1) “Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial. Faktor internal tersebut dapat terbentuk sebagai akibat dari pertumbuhan, pengalaman belajar sebelumnya, dan perkembangan.

- 2) Kondisi eksternal mencakup faktor eksternal yang ada di lingkungan siswa. Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.”

Sedangkan menurut Daryanto (2010, hlm. 55) faktor yang mempengaruhi belajar diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) “Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu faktor non sosial dan sosial. Faktor non sosial adalah faktor yang berasal dari selain manusia. Contoh dari faktor non sosial adalah keadaan udara, suhu udara, cuaca, tempat, dan alat yang digunakan. Sedangkan faktor sosial adalah faktor-faktor yang berasal dari sesama manusia, baik manusia itu hadir maupun kehadirannya dapat disimpulkan (atau tidak langsung hadir).

- 2) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi jasmani seseorang dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Keadaan jasmani haruslah segar dan organ-organ dapat bekerja dengan normal. Sedangkan faktor psikologis ditandai”.

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Hanafiah & Cucu Suhana (2012, hlm. 9) antara lain.

1. Peserta didik dengan sejumlah latar belakangnya, yang mencakup:
 - a. Tingkat kecerdasan (*intellegent quotien*)
 - b. Bakat (*apitude*)
 - c. Sikap (*attitude*)
 - d. Minat (*interest*)
 - e. Motivasi (*motivation*)
 - f. Keyakinan (*belief*)
 - g. Kesadaran (*consicueness*)
 - h. Kedisiplinan (*discipline*)

- i. Tanggung jawab (*responsibility*)
2. Pengajar yang profesional yang memiliki:
 - a. Kompetensi pedagogik
 - b. Kompetensi sosial
 - c. Kompetensi personal
 - d. Kompetensi profesional
 - e. Kualifikasi pendidikan yang memadai
 - f. Kesejahteraan yang memadai
3. Atmosfir pembelajaran partisipatif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah (*multiple communication*) secara aktif ,kreatif,efektif, inovatif, dan menyenangkan, yaitu:
 - a. Komunikasi antara guru dengan peserta didik
 - b. Komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik
 - c. Komunikasi konstektual dan integratif antara guru, peserta didik, dan lingkungannya.
4. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, sehingga peserta didik merasa betah dan bergairah (*enthuse*) untuk belajar, yang mencakup:
 - a. Lahan tanah, antara lain kebun sekolah, halaman, dan lapangan olah raga.
 - b. Bangunan, antara lain ruangan kantor, kelas, labolatorium, perpustakaan, dan ruang aktivitas ekstra kulikuler.
 - c. Perlengkapan, antara lain alat tulis kantor, media pembelajaran, baik elektronik maupun manual.
5. Kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan, khusus mengenai perubahan perilaku (*behavior change*) peserta didik secara integral, baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif , maupun psikomotor.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri atau

lingkungan) dan guru harus memiliki 4 kompetensi keguruan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi personal dan kompetensi profesional. Serta peserta didik memiliki berbagai macam latar belakang dan pendidikan harus berorientasi pada kurikulum sebagai arahan.

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut E. Mulyasa (2006, hal 139) membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Pengembangan dari masing-masing ranah dapat kita lihat pada tabel 2.1. dibawah ini:

Tabel 2. 1 Indikator Hasil Belajar

No.	Aspek	Kompetensi	Indikator hasil belajar
1.	Kognitif	Pengetahuan Pemahaman Penerapan Analisis Sintesis Evaluasi	Menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, menefinisikan, mencocokkan, memberi nama, memberi label, melukiskan. Menerjemahkan, mengubah, menggenaralisasikan, menguraikan, merumuskan kembali, merangkum, membedakan, mempertahankan, menyimpulkan, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan. Mengoperasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan, dan menghitung. Menguraikan, membagi-bagi, memilih, dan membedakan.

			<p>Merancang, merumuskan, mengorganisasikan, menerapkan, memadukan, dan merencanakan.</p> <p>Mengkritisi, menafsirkan, mengadili dan memberikan evaluasi.</p>
2.	Afektif	<p>Penerimaan</p> <p>Menanggapi</p> <p>Penanaman nilai</p> <p>Pengorganisasian</p> <p>Karakterisasi</p>	<p>Mempercayai, memilih, mengikuti, bertanya dan mengalokasikan.</p> <p>Konfirmasi, menjawab, membaca, membantu, melaksanakan, melaporkan, dan menampilkan.</p> <p>Menginisiasi, mengundang, melibatkan, mengusulkan dan melakukan.</p> <p>Memverifikasi, menyusun, menyatukan, menghubungkan dan mempengaruhi.</p> <p>Menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini.</p>
3.	Psikomotorik	<p>Pengamatan</p> <p>Peniruan</p> <p>Pembiasaan</p> <p>Penyesuaian</p>	<p>Mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada setiap artikulasi.</p> <p>Melatih, mengubah, membongkar sebuah struktur, membangun kembali sebuah struktur, dan menggunakan sebuah model.</p>

			<p>Membiasakan perilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten.</p> <p>Menyesuaikan model, mengembangkan model, dan menerapkan model.</p>
--	--	--	--

Berdasarkan Indikator hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa, Ranah Kognitif, ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran. Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

Ranah Psikomotor adalah kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia yaitu berupa keterampilan untuk melakukan sesuatu. Keterampilan melakukan sesuatu tersebut meliputi keterampilan motorik, keterampilan intelektual, dan keterampilan sosial.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian eksperimen dalam skripsi ini :

1. Oky Prayoga (2018) Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas V Sd Negeri Nilem 067 bandung, bahwa terdapat pengaruh model Contextual Teaching and Learning(CTL) terhadap hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran Ipa. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan ditunjukkan dengan hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus test pooled varians diperoleh data hitung sebesar $2,295 > t_{tabel}$ sebesar 2,021, dengan $\alpha = 0,05$. Artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar Ipa peserta didik kelas V SD Negeri Nilem 067 Bandung.

<http://digilib.unila.ac.id/32199/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHA%20SAN.pdf> (Diunduh 16 juli 2022)

2. Nofita Maulida Dewi (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tidak Terdapat Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol 2015/2016. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $T_{hitung} = 0,165$ dan $T_{tabel} = 1,671$ yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 60. Karena $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau $0,165 < 1,671$ maka H_0 diterima. Sebagai konsekuensi diterimanya H_0 maka H_1 yang diajukan ditolak. Dengan ditolaknya H_1 yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa “ Tidak Terdapat Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016 dan Terdapat Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol 2015/2016. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $T_{hitung} = 2,631$ dan $T_{tabel} = 1,671$ yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 60. Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $2,631 > 1,671$ maka H_0 ditolak. Sebagai konsekuensi ditolaknya H_0 maka H_1 yang diajukan diterima.

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4727/> (Diunduh 16 juli 2022)

3. (Ridwanulloh, Jayadinata, & Sudin, 2016) Pembelajaran IPA dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi pesawat sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan uji perbedaan rata-rata nilai pretest-posttest kelas eksperimen menggunakan perhitungan uji hipotesis non parametrik Wilcoxon. Dari Agus Ridwanulloh, Asep Kurnia Jayadinata, Ali Sudin 740 hasil perhitungan diperoleh hasil sig (2- tailed) yaitu 0,000 sehingga nilai sig (1-tailed) sebesar 0,000, nilai sig $> 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

<http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/3563/pdf>. (Diunduh 16 juli 2022)

4. Tri Wahyunisari (2018) Pengaruh Penggunaan Pendekatan CTL Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 2 Rawa Laut tahun ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas belajar peserta didik menggunakan pendekatan CTL berpengaruh terhadap hasil belajar dan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada pembelajaran dengan pendekatan CTL lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tidak dengan pendekatan CTL.

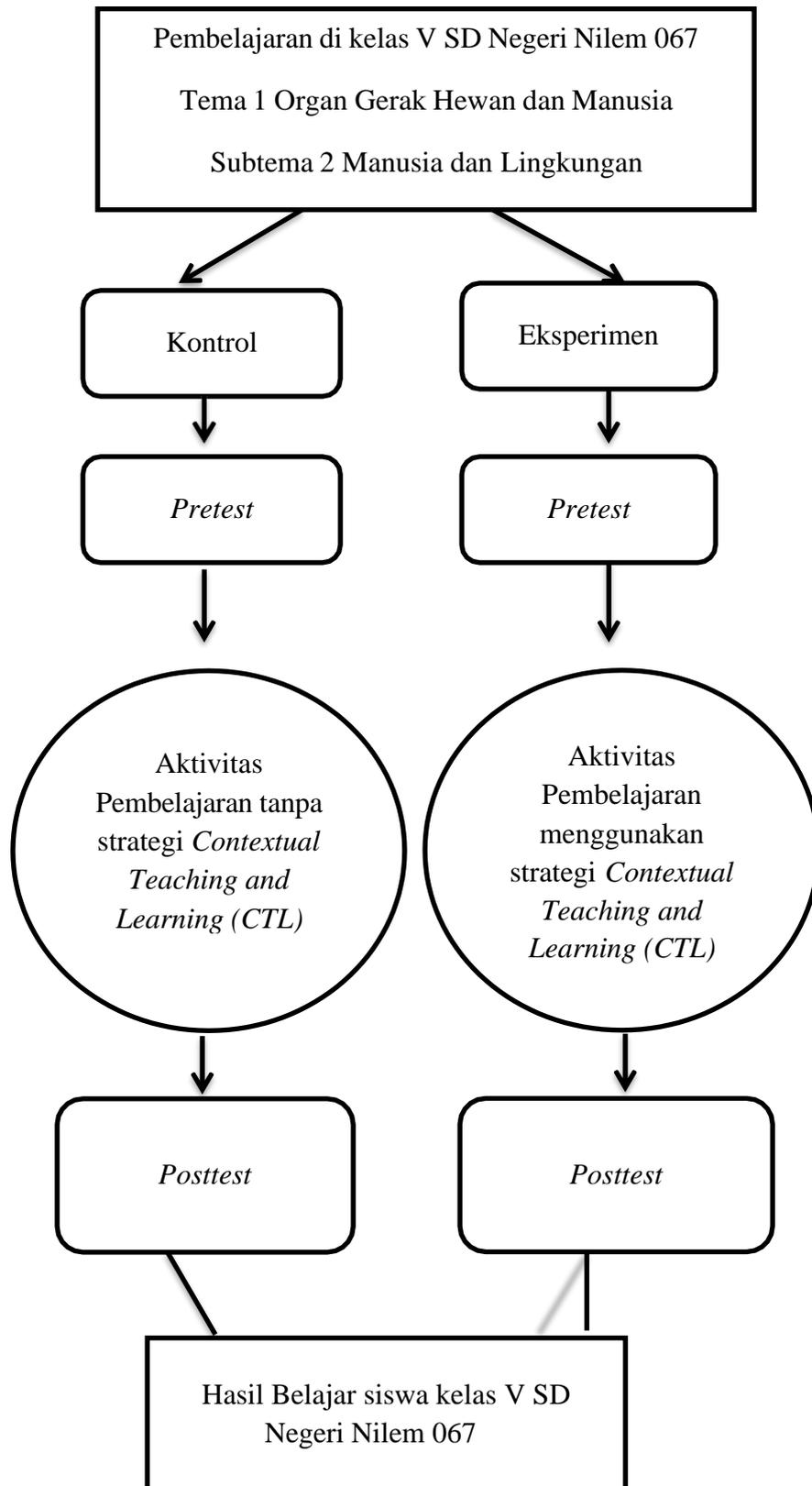
<http://digilib.unila.ac.id/31923/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> (Diunduh 17 juli 2022)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran CTL berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik namun ada juga beberapa yang tidak berpengaruh, sehingga terdapat perbedaan hasil belajar yang positif dan signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan CTL dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan tersebut yaitu kedua penelitian menerapkan model pembelajaran CTL yang melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar. Namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada mata pelajaran dan kelas yang digunakan ada yang sama dan ada yang berbeda dengan yang peneliti gunakan.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam kajian ini mengemukakan bahwa kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis keterkaitan antar variabel yang akan diteliti sehingga perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian yang dilaksanakan mengacu pada rendahnya hasil belajar Subtema 2 manusia dan lingkungan peserta didik kelas V SD Negeri Nilem 067.

Adapun gambaran dari penelitian ini akan di paparkan menggunakan tabel untuk menjelaskan dari penelitian ini, yaitu pada tabel berikut:

Diagram 2. 1 Gambaran Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti membuat hipotesis mengenai hasil penelitian yang dilaksanakan. Sugiyono, (2010, hlm. 96) menyatakan “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir.” Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada strategi pembelajaran CTL terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Nilem 067 Bandung.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada strategi pembelajaran CTL terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Nilem 067.

Hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar diagram kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep variable



Keterangan:

X = Strategi Pembelajaran CTL

Y = Hasil Belajar

→ = Pengaruh